

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LatarBelakang masalah**

Dari aspek kesehatan, rokok mengandung 4000 zat kimia yang berbahaya bagi kesehatan, seperti Nikotin yang bersifat adiktif dan Tar yang bersifat karsinogenik, bahkan juga Formalin. Ada 25 jenis penyakit yang ditimbulkan karena kebiasaan merokok seperti Emfisema, Kanker Paru, Bronkhitis Kronis dan Penyakit Paru lainnya. Dampak lain adalah terjadinya penyakit Jantung Koroner, peningkatan kolesterol darah, berat bayi lahir rendah (BBLR) pada bayi ibu perokok, keguguran dan bayi lahir mati (Kementrian Kesehatan RI, 2011).

Tobacco atlas 5<sup>th</sup> edition (2015) Menuliskan tentang 10 besar negara yang mengkonsumsi rokok terbanyak di dunia tahun 2014 dan Negara Indonesia menempati urutan ke empat. Di tahun 2013 jumlah perokok laki-laki dengan usia  $\geq 15$  tahun di Indonesia mencapai 50.6 juta.

Kementrian Kesehatan RI (2014) menyimpulkan bahwa rerata proporsi perokok aktif setiap hari pada laki-laki di Indonesia adalah 47,5%. Berdasarkan karakteristik kelompok umur antara lain umur 10-14 tahun sebanyak 0,5%, 15-19 tahun sebanyak 11,2 %, umur 20-24 tahun sebanyak 27,2%, umur 25-29 tahun sebanyak 29,8%.

Rendahnya kesadaran masyarakat tentang bahaya merokok pun menjadi alasan sulitnya penetapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR), yang ditunjukkan dengan mulai merokok pada kelompok usia 5-9 tahun. Konsumsi rokok paling

rendah terjadi pada kelompok umur 15-24 tahun dan kelompok umur 75 tahun ke atas ( Kemenkes RI, 2011).

Kebijakan pengendalian tembakau di Indonesia masih menimbulkan perdebatan yang panjang, mulai dari hak asasi seorang perokok, fatwa haram merokok di tempat umum sampai dengan dampak anti rokok terhadap perekonomian dan tenaga kerja di Indonesia. Padahal hasil kajian di beberapa negara menunjukkan bahwa kebijakan merupakan cara yang efektif untuk mengendalikan tembakau atau lebih khusus untuk mengurangi kebiasaan merokok (Azkha,2013).

Kemenkes RI (2012) Saat ini kebijakan larangan merokok ditempat umum di Indonesia menjadi peraturan daerah, meskipun belum semua daerah sudah menerapkan kebijakan ini. Provinsi yang kabupaten/kotanya memiliki atau melaksanakan peraturan tentang KTR terbanyak adalah DI Yogyakarta (80%) dan Sumatera Barat (73,68%) sedangkan di Jawa tengah (37,14%).

Rahajeng, E. (2015) menyimpulkan bahwa pada daerah yang telah mempunyai peraturan perundangan baik KDM atau KTR, penurunan proporsi perokok di provinsi DKI Jakarta hanya terjadi pada perokok kadang-kadang. Pada proporsi perokok setiap hari maupun proporsi perokok kadang-kadang di D.I. Yogyakarta dan Provinsi Bali mengalami penurunan. Sebagian besar (80%) kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, dan sebagian besar (66,7%) kabupaten/kota di Provinsi Bali juga mengalami penurunan proporsi perokok setiap hari.

Menurut Nugroho,P.S. (2015) Beberapa Perguruan Tinggi Muhammadiyah telah mengimplementasikan KTR di lingkungan kampus

yang ditandai dengan adanya SK Rektor yang mengatur mengenai KTR. Perguruan Tinggi Muhammadiyah tersebut antara lain Universitas Muhammadiyah Malang (SK Rektor No. 54 tahun 2014), Universitas Muhammadiyah Purwokerto (SK Rektor No. 01 Tahun 2012), Universitas Muhammadiyah Semarang (SK Rektor No. 007/UNIMUS/SK.HK/2012), Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (SK Rektor No. 107/H.14/2010) dan Universitas Muhammadiyah Magelang (SK Rektor No. 06/DKL/II.3/AU/B/2014).

Universitas Muhammadiyah Purwokerto menjadi salah satu universitas swasta yang menerapkan kebijakan kawasan tanpa rokok menurut SK Rektor No. 01 Tahun 2012. Salah satu fakultas yang menerapkan kebijakan tersebut ialah Fakultas Ilmu Kesehatan. Peraturan kawasan tanpa rokok terpasang jelas berada di dinding-dinding kampus Fikes.

Sebagai mahasiswa yang berada di bidang kesehatan seharusnya menjadi contoh dari mahasiswa non bidang kesehatan untuk menerapkan kebijakan tersebut. Mahasiswa yang dianggap sebagai terpelajar dan dianggap memiliki ilmu pengetahuan. Namun, pada kenyataannya merokok menjadi kebiasaan sehari-hari mahasiswa. Diharapkan mahasiswa yang berkecimpung di dunia kesehatan mengetahui berbagai dampak penyakit atau keburukan dari perilaku merokok dan menjadi salah satu pelopor gerakan berhenti merokok.

Penelitian tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berhenti Merokok pada Mahasiswa Teknik Mesin Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2015 menyimpulkan bahwa Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor kontrol diri terhadap motivasi berhenti merokok pada

mahasiswa dengan hasil kontrol diri yang tinggi dan memiliki motivasi berhenti merokok yang tinggi, yaitu sebanyak 39 responden 72,2% (Ardita,H. 2015).

Pada tahun 2017, Astiariniy meneliti tentang hubungan motivasi berhenti merokok dengan perilaku merokok pada mahasiswa teknik mesin di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa motivasi berhenti merokok kategori tinggi sebanyak 19,1%, kategori sedang sebanyak 57,3%, dan kategori rendah sebanyak 23,6%. Sedangkan perilaku merokok kategori tinggi sebanyak 24,7%, kategori sedang sebanyak 58,4%, dan kategori rendah sebanyak 16,9%.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, masih ada mahasiswa yang membawa rokok ke wilayah kampus dan beberapa diantaranya terlihat merokok di area kampus. Pada hari Rabu tanggal 13 Desember 2017 dan 20 februari 2018 telah dilakukan wawancara seputar kawasan tanpa rokok dan motivasi berhenti merokok. Mahasiswa sebanyak 18 diwawancarai, semuanya mengetahui bahwa UMP merupakan kawasan tanpa rokok. Sebagian besar belum terlalu paham mengenai maksud,tujuan dan manfaat dari kawasan tanpa rokok bahkan 2 diantaranya beranggapan yang tidak ada tulisan kawasan tanpa rokok diperbolehkan untuk merokok misalnya lapangan dan gedung-gedung tertentu yang masih berada dilingkungan kampus. Mahasiswa sebanyak 18 tersebut, 13 diantaranya ingin berhenti merokok dan 5 diantaranya ragu-ragu ingin berhenti merokok, 14 mahasiswa tidak termotivasi dan 4 mahasiswa termotivasi untuk berhenti merokok karena adanya kawasan tanpa rokok.

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis ingin mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kawasan tanpa rokok dengan motivasi berhenti merokok pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan diatas, perumusan masalah tersebut ialah “Adakah hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kawasan tanpa rokok dengan motivasi berhenti merokok pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Purwokerto?”

## **C. Tujuan penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kawasan tanpa rokok dengan motivasi berhenti merokok pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui karakteristik responden (fakultas, angkatan, umur dan awal mulai merokok).
2. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang kawasan tanpa rokok pada mahasiswa.
3. Untuk mengetahui motivasi berhenti merokok pada mahasiswa.
4. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan kawasan tanpa rokok dengan motivasi berhenti merokok.

## **D. Manfaat penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah :

### **1. Bagi instansi terkait**

Sebagai bahan informasi mengenai motivasi berhenti merokok pada mahasiswa di kawasan tanpa rokok Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

### **2. Bagi responden**

Peneliti berharap penelitian ini bermanfaat bagi responden sebagai sarana informasi tentang rokok, bahaya merokok, kawasan tanpa rokok maupun motivasi berhenti merokok.

### **3. Bagi peneliti selanjutnya**

Menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti dengan cara mengaplikasikan teori-teori keperawatan yang sudah dipelajari. Sebagai sumber data penelitian selanjutnya.

## **E. Penelitian Terkait**

1. Burns et al. (2016) dengan judul “A Cross Sectional Evaluation of A Total Smoking Ban at Large Australian University” melakukan penelitian dengan metode two survey cross-sectional mengenai Evaluasi cross sectional tentang larangan merokok total di universitas Australia dengan hasil Paparan asap per detik (SHS) berkurang secara signifikan ( $p < 0,001$ ) satu tahun setelah implementasi kebijakan. Prevalensi merokok serupa pada kedua periode waktu (T1 9,3%; T2 8,4%) dan separuh perokok mengindikasikan bahwa mereka berencana untuk berhenti merokok di

masa depan (T1 65,5 vs T2 62,3%). Ada tanggapan positif yang signifikan terhadap pernyataan bahwa kampus harus benar-benar bebas asap termasuk semua area luar di T2 dibandingkan dengan T1 (T1 60,8 vs T2 71,4%;  $p < 0,001$ ), namun responden merasa harus ada tempat di kampus untuk perokok merokok (T1 53,6 vs T2 47%;  $p < 0,05$ ).

2. Fallin, Amanda et al (2015) dengan judul “Association of Campus Tobacco Policies With Secondhand Smoke Exposure, Intention to Smoke on Campus, and Attitudes About Outdoor Smoking Restrictions” dengan hasil Perokok terakhir 30 hari paling tinggi (19%) di antara siswa di kampus dengan area merokok di luar yang ditentukan, dibandingkan dengan 10% sampai 12% di kampus dengan kebijakan lainnya ( $P = 0,002$ ). Seiring meningkatnya kekuatan kebijakan, lebih sedikit individu melaporkan paparan asap rokok (turun dari 81% menjadi 38%) dan mengamati perokok di kampus (turun dari 95% menjadi 55%). Hanya 3% siswa di kampus bebas tembakau melaporkan niat untuk merokok dalam 6 bulan ke depan di kampus, dibandingkan dengan 9% sampai 12% di kampus dengan kebijakan yang kurang komprehensif. Persetujuan untuk kebijakan di luar ruangan paling tinggi di kalangan siswa dari sekolah dengan kebijakan bebas tembakau (77%), namun ada persetujuan tinggi untuk jenis kebijakan (67% --- 70%).
3. Burns et.al (2013) dengan judul “Moving Forward: A Cross Sectional Baseline Study of Staff and Student Attitudes Towards a Totally Smoke Free University Campus” Jenis penelitian menggunakan rancangan study

cross sectional dengan teknik pengambilan sampling adalah random sampling. Dari 5000 anggota staf dan siswa yang diundang untuk berpartisipasi, hanya di bawah 1000 yang menyelesaikan survei ( $n = 969$ ; 19,4%). Sebanyak 3.964 (79,3%) tidak merespon dan 67 (1,3%) memberikan tanggapan yang tidak lengkap. Hasil penelitian didapat lebih dari setengah responden ( $n = 543$ ; 56%) menyadari bahwa Universitas memiliki kebijakan tembakau, namun, 22,7% ( $n = 220$ ) tidak mengetahui kebijakan dan 21,3% ( $n = 206$ ) tidak yakin. Hampir seperlima (19,2%) responden tidak tahu apakah ada kebijakan. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara tanggapan perokok, mantan perokok dan bukan perokok ( $p = 0,437$ ). Mayoritas responden melaporkan bahwa sebuah kampus bebas rokok akan memberi dampak positif pada staf (70,4%) dan siswa (74,7%). Lebih dari separuh responden (56%) menyarankan sebuah kampus bebas rokok akan memberi efek positif pada pembelajaran siswa dan 40,8% menyarankan bahwa hal itu akan berdampak positif pada pendaftaran siswa. Ada perbedaan yang signifikan ( $p < 0,001$ ) antara perokok, mantan perokok dan bukan perokok untuk semua item dengan non-perokok yang melaporkan bahwa kebijakan tersebut akan memberi dampak lebih positif pada pembelajaran siswa dan pendaftaran siswa daripada mantan perokok dan non-perokok

4. Hutapea dan Maramis (2017) dengan judul “hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan tindakan terhadap kebijakan kawasan tanpa rokok pada siswa SMP Kristen Tateli” Jenis penelitian menggunakan rancangan study

cross sectional yang dilakukan pada bulan Agustus-Oktober 2017 di SMP Kristen Tateli dan populasinya adalah seluruh siswa dengan jumlah sampel 174 siswa. Analisis data adalah Univariat dan Bivariat dengan uji chi square dengan tingkat kepercayaan (CI = 95%). Hasil penelitian didapatkan siswa yang memiliki pengetahuan baik sebesar 52,9% dan kurang baik sebesar 47,1%, siswa yang memiliki sikap baik sebesar 64,4% dan kurang baik sebesar 35,6%, sedangkan tindakan terhadap kebijakan kawasan tanpa rokok yang baik sebesar 60,9% dan kurang baik sebesar 39,1%. Hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan tindakan terhadap kebijakan kawasan tanpa rokok pada siswa menunjukkan nilai  $p = 0,019$  dan antara sikap dengan tindakan terhadap kebijakan kawasan tanpa rokok pada siswa nilai  $p = ,035$ . Kesimpulan ini yaitu terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan tindakan terhadap kebijakan kawasan tanpa rokok pada siswa di SMP Kristen Tateli, maka disarankan bagi pihak sekolah memberikan penyuluhan baik kepada siswa maupun guru tentang kebijakan kawasan tanpa rokok agar dipahami dan dilaksanakan serta lebih tegas dalam memberlakukan aturan tentang larangan merokok di lingkungan sekolah.

5. Saraswati, K (2017) dengan judul “pengaruh pemberian edukasi stimulus visual memalui WA (WhatsApp Messenger) dengan motivasi berhenti merokok pada mahasiswa Teknik Mesin Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Angkatan 2014” Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain Quasy Eksperimental pre-post test with control group. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini yaitu stratified

random sampling, dengan jumlah sampel 34 responden. Penelitian dilaksanakan bulan April 2017 di Teknik Mesin Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisis data menggunakan uji Wilcoxon dan Mann Withney. Hasil penelitian analisis uji Wilcoxon menunjukkan pada kelompok intervensi  $p < 0,05$  (0,011) dengan hasil nilai pre test (6,18) dan nilai post test (7,47). Hasil uji pada kelompok kontrol  $p < 0,05$  (0,320) dengan nilai pre test (7,59) dan nilai post test (6,94). Hasil uji statistik menggunakan Mann-Withney menunjukkan nilai p value 0,352 ( $p < 0,05$ ). Tidak terdapat pengaruh pemberian pemberian edukasi stimulus visual melalui WA (Whatsapp Messenger) terhadap motivasi berhenti merokok mahasiswa Teknik Mesin.

6. Apriana, A (2016) dengan judul “pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audio visual terhadap motivasi berhenti merokok pada mahasiswa teknik mesin universitas muhammadiyah yogyakarta angkatan 2015” Penelitian ini merupakan penelitian Quasy Eksperimental pretestposttest dengan control group design. Teknik sampling yang digunakan adalah probability sampling dengan metode simple random sampling. Jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 107 populasi, dari 107 populasi tersebut diambil 25% atau 26 responden sebagai sampel penelitian. 26 sebagai kelompok intervensi dan 26 sebagai kelompok kontrol. Hasil analisis uji statistik dengan menggunakan uji Wilcoxon pada kelompok intervensi didapatkan nilai p value= 0,001 ( $p < 0,05$ ) dengan rerata motivasi tertinggi pada pengukuran motivasi post-test setelah diberikan media audio

visual, sedangkan pada kelompok kontrol diperoleh nilai  $p=0,007$  dengan rerata paling tinggi pada pengukuran motivasi post-test setelah diberikan leaflet. Nilai  $p<0,05$  maka ada perbedaan motivasi berhenti merokok yang bermakna pada pengukuran motivasi kelompok kontrol. Kesimpulan : Ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan dengan media audio visual terhadap motivasi berhenti merokok pada mahasiswa teknik mesin Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2015 dengan tingkat motivasi lebih tinggi. Pada kelompok kontrol yang diberikan leaflet terdapat pengaruh motivasi berhenti merokok.

7. Prabandari, Y. S. (2009) dengan judul “Kawasan tanpa rokok sebagai alternatif pengendalian tembakau studi efektivitas penerapan kebijakan kampus bebas rokok terhadap perilaku dan status merokok mahasiswa di fakultas kedokteran UGM” dengan metode dua potong survey lintang didapatkan hasil : Persentase mahasiswa yang tidak merokok bertambah 19,1%, sedangkan pada wanita bertambah 1,2%. Sementara itu, terdapat 11,9% mahasiswa berhenti merokok ketika masuk pertama kali di FK UGM, 6% berhenti merokok setelah pelaksanaan kebijakan kampus bebas rokok dan 7% mengurangi jumlah rokok yang mereka hisap. Lebih lanjut, 90% mahasiswa dan 94% mahasiswi mendukung pelaksanaan kebijakan kampus bebas rokok. Berdasarkan hasil penelitian kesimpulannya adalah Pelaksanaan kebijakan kampus bebas rokok mempunyai dampak positif pada pengurangan kebiasaan merokok dan mempromosikan perilaku berhenti merokok pada mahasiswa FK UGM.